

Implementasi Jaringan Sosial Masyarakat Petani Awang Merah Di Desa Ngali  
Kecamatan Belo Kabupaten Bima

Ajiburrahman<sup>1</sup>, Solikatun<sup>2</sup>, & Khalifatul Syuhada<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram  
e-mail: ajiburrahman16081998@gmail.com

*Abstract*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali, mengetahui upaya/strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, dan mengetahui bentuk serta implementasi jaringan sosial masyarakat petani bawang merah di desa Ngali. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat yang kesehariannya bekerja sebagai petani bawang merah di desa Ngali, kecamatan Belo, kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial oleh James W. Coleman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala/permasalahan yang dialami oleh petani bawang merah di desa Ngali adalah: 1) iklim pancaroba, 2) Modal dan biaya perawatan yang tinggi, 3) harga pestisida yang tinggi dan kelangkaan pupuk, dan 3) harga jual yang tidak menentu, dan 4) Ketersediaan lahan yang semakin menipis. Upaya/strategi yang dilakukan oleh petani bawang merah di desa Ngali adalah: 1) Memperluas saluran irigasi, memperbanyak dosis fungisida dan pupuk saat iklim/cuaca tidak menentu, 2) Bekerjasama dengan pedagang pestisida dan pengepul bawang merah untuk mendapatkan modal pestisida dan uang, 3) Saling membantu antar anggota keluarga dan sesama petani bawang merah dengan sistem *Weha Rima* dan *Cepe Rima*, 4) Melakukan ekspansi ke luar daerah untuk menanam bawang merah. Masyarakat petani bawang merah di desa Ngali memiliki modal sosial berupa jaringan sosial yang terbentuk dari proses interaksi yang terjadi di masyarakat. Jaringan sosial tersebut yaitu *Weha Rima* dan *Cepe Rima*, kerjasama dengan penjual pestisida, pengepul bawang merah, dan saling membantu antar anggota keluarga.

**Kata Kunci:** Petani, Modal Sosial, Jaringan Sosial, *Weha Rima*, *Cepe Rima*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumberdaya alam dan hasil bumi yang melimpah. Hal tersebut karena secara geografis Indonesia terletak pada daerah tropis dengan curah hujan tinggi membuat Indonesia memiliki lahan yang subur sehingga banyak komoditas pertanian dan perkebunan dapat tumbuh subur. Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi penghasil komoditas pertanian seperti jagung, kedelai, tembakau dan bawang merah. NTB, kabupaten Bima khususnya termasuk salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia selain Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Bandung Barat, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

Desa Ngali merupakan salah satu desa di kabupaten Bima yang mayoritas masyarakatnya menanam bawang merah sebagai komoditas pertanian pokok setiap tahun. Masyarakat Ngali sangat terampil dalam bertani bawang merah karena menjadi petani bawang merah merupakan pekerjaan turun temurun bagi masyarakat desa Ngali, bahkan anak-anak pun tau segala hal mengenai proses produksi bawang merah karena sudah diajarkan oleh orangtuanya sejak dini. Permasalahan yang biasa dihadapi oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali adalah harga jual tidak menentu,

bibit, pestisida, pupuk dan biaya perawatan yang mahal, lahan yang tidak mencukupi menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali karena menjadi petani bawang merah di desa Ngali merupakan pekerjaan yang turun-temurun dilakukan, sehingga lahan di desa Ngali sudah tidak mencukupi bagi masyarakat untuk menanam bawang merah, dan kualitas serta kesuburan tanah yang berkurang, menyebabkan sebagian petani bawang merah di desa Ngali melakukan ekspansi ke luar daerah, seperti kabupaten Dompu, Sumbawa dan Sumbawa Besar untuk menanam bawang merah.

Terlepas dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali dalam menanam bawang merah, menurut data yang dikeluarkan oleh dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa hasil panen bawang merah di kabupaten Bima menunjukkan peningkatan sejak 2015-2020, yaitu 89.076 ton pada tahun 2015 meningkat menjadi 1.362.924 ton pada tahun 2020. Data tersebut menunjukkan produktivitas petani bawang merah meningkat setiap tahun. (BPS NTB, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Mardianti (2018), menunjukkan bahwa jaringan sosial sangat dibutuhkan oleh masyarakat petani bawang merah sebagai

modal untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti modal sosial dan jaringan sosial di masyarakat petani bawang merah di desa Ngali kecamatan Belo, kabupaten Bima.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa kendala yang dihadapi masyarakat petani bawang merah di desa Ngali?
2. Apa upaya yang dilakukan oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali untuk mengatasi kendala tersebut?
3. Bagaimana bentuk implementasi jaringan sosial yang dilakukan oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali?

### **Konsep dan Teori**

#### **Teori Modal Sosial**

John Field, dalam pengantar bukunya *Modal Sosial* (terjemahan) mengatakan Modal sosial pada intinya dapat diringkas menjadi dua kata: soal hubungan. Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah

payah.

James W. Coleman melihat bahwa modal sosial adalah sumberdaya yang didalamnya terdapat relasi-relasi timbang balik yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*), jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (*trust*) (Usman, 2018).

#### **Konsep Jaringan Sosial**

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana "ikatan" yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia. Mungkin saja, yang menjadi anggota suatu jaringan sosial itu berupa sekumpulan dari orang yang mewakili titik-titik jadi tidak harus satu titik diwakili dengan satu orang, misalnya organisasi, instansi, pemerintah atau negara. Jaringan sosial ialah hubungan sosial antara dua orang yang mencerminkan adanya mengharapkan peran dari masing-masing lawan interaksinya. Ada pengulangan tingkah laku untuk hal-hal yang sama dan dalam situasi yang sama, ini menandakan adanya suatu keteraturan dan adanya "sesuatu" mengatur saling keterhubungan dalam satu jaringan sosial.

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling

menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah (Agusyanto, 2014).

### **Konsep Masyarakat Petani Bawang Merah**

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, Petani adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian (tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan rakyat) atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). (BPS Indonesia 2020).

Masyarakat petani bawang adalah orang atau sekelompok orang yang menanam bawang merah sebagai komoditas pertanian pokok mereka. Meskipun mereka menanam komoditas pertanian lain, itu hanya dilakukan hanya untuk menunggu musim menanam bawang merah. Petani bawang merah khususnya di desa Ngali selalu menanam bawang sepanjang tahun karena bawang merah merupakan sumber penghasilan utama mereka.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ngali, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani

bawang merah di desa Ngali. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang berasal anggota populasi yang dilaksanakan secara acak tanpa melihat strata yang ada di dalam suatu populasi, dan populasi memiliki kesempatan yang adil dan sama agar terpilih untuk mengikuti sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles Huberman, yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, misalnya membandingkan hasil observasi dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi dengan cara yang berbeda, Peneliti menggunakan metode yang berbeda seperti wawancara dan observasi untuk mengecek kebenaran data yang

diperoleh dari masing-masing metode (Moleong, 2017).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Desa Ngali**

Desa Ngali merupakan salah satu dari Sembilan desa di kecamatan Belo, sekaligus salah satu desa produksi bawang merah di kecamatan Belo selain desa Renda, Lido, Ncera dan Diha. Desa Ngali berjarak 11 km dari pusat pemerintahan kabupaten Bima dengan luas keseluruhan 679 Ha. Berdasarkan data penduduk tahun 2022 yang diperoleh dari kantor desa Ngali, jumlah penduduk laki-laki 4.975 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 5.423, total jumlah penduduk desa Ngali tercatat sebanyak 10.395 jiwa. Mata pencaharian mayoritas masyarakat desa Ngali adalah petani dan buruh tani, khususnya petani dan buruh tani bawang merah.

### **Gambaran Umum Petani Bawang Merah di desa Ngali**

Mayoritas petani bawang merah di desa Ngali menanam bawang merah pada musim kemarau pada bulan April-September dengan dua kali masa tanam. Sebagian kecil petani bawang merah menanam di musim hujan meski resiko gagal panen lebih tinggi karena iklim yang tidak menentu dapat menyebabkan pertumbuhan bawang merah menjadi terhambat bahkan dapat menyebabkan gagal panen. Masyarakat desa

Ngali mejadi petani bawang merah sudah turun-temurun, tidak diketahui pasti kapan masyarakat desa Ngali mulai menanam bawang merah, namun sesepuh/tetua di desa Ngali mengatakan bahwa masyarakat desa Ngali sudah menanam bawang merah jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Karena menanam bawang merah turun-temurun, menyebabkan masalah kekurangan lahan di desa Ngali, sehingga banyak petani bawang merah di desa Ngali yang melakukan ekspansi untuk menanam bawang merah diluar daerah, seperti di kabupaten Dompu, Sape, dan Sumbawa. Petani yang menanam bawang di luar daerah cenderung berkelompok dengan kerabat dan tetangga dekat dengan tujuan agar dapat saling membantu dalam menanam dan mengelola bawang merah

### **Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Masyarakat Petani Bawang Merah Di Desa Ngali**

Dalam proses menanam bawang merah masyarakat petani bawang merah di desa Ngali tidak terlepas dari berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi. Iklim Pancaroba, modal awal dan biaya perawatan yang tinggi, serta harga jual yang tidak menentu, dan kekurangan lahan merupakan permasalahan yang umum dihadapi oleh petani bawang merah di desa Ngali.

#### **1. Iklim Pancaroba**

Perubahan iklim ekstrim (iklim

pancaroba) yang terjadi mempengaruhi curah hujan, curah hujan yang tidak menentu berpengaruh terhadap pertumbuhan bawang merah, seperti diketahui bahwa bawang merah sangat rentan terhadap perubahan cuaca ekstrim yang dapat menyebabkan bawang rusak, busuk dan berbagai penyakit lainnya sehingga resiko gagal panen yang dialami oleh petani bawang merah di desa Ngali meningkat.

## 2. Modal Dan Biaya Perawatan Yang Tinggi

Modal dan biaya perawatan yang tinggi menjadi kendala yang paling banyak dirasakan oleh petani bawang merah di desa Ngali karena untuk menanam bawang merah sangat banyak persiapan dan hal-hal yang harus dipenuhi, seperti modal bibit, lahan, pestisida, pupuk, uang tunai dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat desa Ngali yang kesulitan dalam menanam bawang merah, apalagi untuk pemula dengan modal yang sedikit dan dengan jaringan sosial yang terbatas.

## 3. Kelangkaan Pupuk Dan Tingginya Harga Pestisida

Pupuk dan pestisida merupakan salah satu komponen penting dalam bertani bawang merah sehingga ketersediaan pupuk dan pestisida sangat penting. Salah satu kendala yang saat ini dirasakan oleh petani bawang merah di desa Ngali adalah kelangkaan pupuk dan tingginya harga pestisida. Kebijakan kartu

tani yang diterapkan oleh pemerintah melalui peraturan Menteri Pertanian nomor 10 tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian dalam prosesnya ternyata tidak maksimal, khususnya pada masyarakat petani bawang merah di desa Ngali karena alokasi kartu tani yang tidak merata sehingga menyebabkan petani bawang merah di desa Ngali kesulitan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. Selain kelangkaan pupuk bersubsidi, tingginya kenaikan harga pestisida tiap tahun juga menjadi masalah bagi petani bawang merah di desa Ngali mengingat pestisida sangat penting dan penggunaannya hampir setiap hari sehingga pengeluaran petani bawang merah semakin besar.

## 4. Harga Jual Tidak Menentu

Harga yang tinggi merupakan harapan setiap petani setelah sepenuh hati mencurahkan jiwa dan raga untuk bertani. Hal yang sama juga berlaku kepada masyarakat petani bawang merah di desa Ngali setelah banyaknya modal dan usaha yang dilakukan. Bawang merah merupakan produk pertanian yang membutuhkan modal dan usaha yang tinggi, oleh karena itu, untuk mengganti modal dan usaha tersebut petani bawang merah mengharapkan harga yang tinggi agar untung. Namun, karena harga bawang merah sangat tergantung pada berbagai faktor, seperti produksi bawang merah di luar daerah, panen

raya, dan impor sehingga harga bawang merah tidak menentu sehingga saat harga rendah banyak masyarakat petani bawang merah khususnya di desa Ngali banyak yang merugi.

#### 4. Ketersediaan Lahan Yang Semakin Berkurang

Ketersediaan lahan yang semakin berkurang tiap tahun juga menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani bawang di desa Ngali. Karena semakin banyaknya petani bawang merah dan lahan semakin berkurang sehingga banyak petani bawang merah di desa Ngali yang memutuskan untuk menanam bawang di luar daerah, seperti di Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, dan Sumbawa Besar

#### **Upaya/strategi yang dilakukan oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali**

1. Memperluas saluran irigasi, memperbanyak dosis fungisida dan pupuk saat hujan atau cuaca tidak menentu.
2. Bekerjasama dengan pedagang pestisida dan pengepul bawang merah untuk mendapatkan modal pestisida dan uang.
3. Saling membantu sesama petani bawang merah, terutama dengan tetangga sawah.
4. Meminta bantuan keluarga, bisa berupa modal yang dipinjam,

pestisida dan tenaga.

#### 5. *Weba Rima dan Cepe Rima*

#### **Implementasi Jaringan Sosial Masyarakat Petani Bawang Merah Di Desa Ngali Tinjauan Teori Modal Sosial Oleh James W. Coleman**

Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah teori Modal Sosial oleh James W. Coleman. Coleman merupakan salah satu teoritis sosial yang paling dihormati dan banyak diperdebatkan di Amerika Serikat. Seperti Bourdieu, karyanya meliputi berbagai cakupan metodologis dan tematis, dan menimbulkan kontroversi yang sama banyaknya. Dalam serangkaian penelitian tentang prestasi pendidikan di lingkungan kumuh Amerika, Coleman mampu menunjukkan bahwa modal sosial tidak terbatas mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat riil bagi orang miskin dan komunitas terpinggirkan. Coleman wafat pada 1995 (Field, 2010).

Modal sosial, menurut Coleman, merepresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2010)

Dengan kata lain, modal sosial adalah

sumberdaya yang didalamnya terdapat relasi-relasi timbang balik yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*), jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (*trust*) (Usman, 2018).

### ***Weha Rima dan Cepe Rima***

*Weha Rima* secara bahasa bahasa berarti “Ambil Tangan”, secara harfiah berarti menawarkan bantuan kepada orang lain dalam pekerjaan, khususnya pekerjaan yang berkaitan dengan bawang merah. Seseorang yang menawarkan bantuan tidak hanya menawarkan bantuan secara cuma-cuma, namun dengan tujuan agar orang yang dibantu juga dapat membantunya saat diperlukan dengan porsi bantuan yang sama. Sedangkan *Cepe Rima* secara bahasa berarti “Ganti Tangan” secara harfiah berarti membantu balik orang yang sudah membantunya dalam pekerjaan sebelumnya dengan porsi bantuan yang sama atau bahkan lebih sebagai bentuk terimakasih.

Baik *Weha Rima* maupun *Cepe Rima* membutuhkan sebuah akad yang menjadi pengikat antara kedua belah pihak, apabila seseorang inisiatif untuk membantu tanpa akad, bantuan tersebut tidak ternasuk dalam *Weha Rima* sehingga pihak yang dibantu tidak berkewajiban untuk membantu kembali dengan porsi yang sama dari bantuan tersebut, namun harus membayar sesuai dengan porsi kerjanya. Akad dari *Weha Rima*

dan *Cepe Rima* adalah tawaran dari pihak pertama, yaitu yang memiliki pekerjaan pertama dan diiyakan oleh pihak kedua, yaitu yang pertama membantu.

Dalam prosesnya sistem *Cepe Rima* dan *Weha Rima* menjadi salah satu upaya atau strategi untuk mengatasi kendala modal dan kekurangan pekerja yang menjadi kendala yang umum dirasakan oleh petani bawang merah di desa Ngali. *Weha Rima* dan *Cepe Rima* menjadi strategi yang umum dilakukan oleh masyarakat

*Weha Rima* dan *Cepe Rima* merupakan salah satu bentuk implementasi jaringan sosial yang dilakukan oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali yang tercipta dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Ngali yaitu Gotong Royong. Selain itu, tidak semua orang dapat menggunakan sistem *Weha Rima* dan *Cepe Rima* tersebut karena merupakan sebuah hasil dari interaksi yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama sehingga hanya orang-orang tertentu yang menjalin hubungan baik saja yang dapat menggunakannya.

Dalam *Weha Rima* dan *Cepe Rima* terdapat unsur-unsur modal sosial sebagaimana dijelaskan Coleman, yaitu timbal balik yang saling menguntungkan (*resiprositas*), nilai-nilai bersama, yaitu nilai saling membantu dan gotong royong, dan jaringan sosial yang melembagakan rasa saling percaya (*trust*). Karena *Weha Rima* dan *Cepe Rima* tidak terjadi secara instan, namun terjadi karena interaksi

yang intens dan rasa percaya yang tinggi antar pihak.

Hal tersebut menyebabkan *Weba Rima* dan *Cepe Rima* eksklusif di masyarakat petani desa Ngali dan sudah menjadi modal sosial yang sangat berharga sehingga masyarakat desa Ngali sering menggunakan sistem *Cepe Rima* dan *Weba Rima* tersebut untuk mengatasi berbagai kendala dan masalah yang berkaitan khususnya dengan menanam dan mengelola bawang merah.

### **Kerjasama dengan Penjual pestisida dan Pengepul Bawang Merah**

Coleman menjelaskan bahwa timbal balik yang menguntungkan (resiprositas) merupakan representasi modal sosial. (Usman 2018). Hubungan timbal balik ini dapat diasumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain. Dalam proses menanam bawang merah petani bawang merah menjalin hubungan timbal balik dengan berbagai pihak, seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu *Cepe Rima* dan *Weba Rima*, dan bekerjasama dengan penjual pestisida dan pengepul.

Modal merupakan kendala yang paling banyak dirasakan oleh petani bawang merah di desa Ngali sehingga masyarakat petani bawang merah di desa Ngali banyak yang mencari sumber modal untuk mencukupi perawatan dan segala keperluan saat menanam bawang merah. Salah satu upaya

yang dilakukam oleh petani bawang merah di desa Ngali adalah dengan bekerjasama dengan Penjual pestisida dan pengepul bawang merah.

Kerjasama yang dilakukan oleh petani bawang merah dengan penjual pestisida dan pengepul bersifat saling menguntungkan dimana penjual pestisida memberikan hutang pestisida dan pupuk untuk petani bawang merah dibayar saat panen, kadang dibayar sebagian dan kedua belah pihak saling untung karena petani bawang merah mendapatkan modal berupa pestisida dan pupuk yang merupakan kebutuhan yang paling penting bagi petani bawang merah, dan penjual pestisida dapat menjual produknya lebih banyak meski dibayar nanti setelah panen.

Kerjasama tersebut tidak serta merta terjadi tanpa proses. Sebelum menjalin kerjasama tersebut, antara petani bawang dengan penjual pestisida dan pengepul bawang merah sudah terjalin hubungan langganan dalam waktu yang cukup lama sehingga tumbuh rasa saling percaya diantara petani bawang merah dengan penjual pestisida dan pengepul tersebut.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa rasa saling percaya (trust) merupakan salah satu representasi modal sosial (Coleman, dalam Usman 2018). Rasa saling percaya tidak datang secara tiba-tiba, keyakinan tersebut muncul dari kondisi terus-menerus yang berlangsung secara alamiah maupun dikondisikan. Hal tersebut

tercermin dalam kerjasama yang dilakukan oleh petani bawang merah di desa Ngali dengan penjual pestisida dan pengepul bawang merah, dimana terdapat timbal balik yang saling menguntungkan dan rasa saling percaya yang terbentuk dari kondisi saling membutuhkan dan menguntungkan.

### **C. Saling membantu sesama anggota keluarga**

Masyarakat petani bawang merah di desa Ngali sangat menjunjung tinggi asas kekeluargaan dan gotong royong. Hal tersebut karena masyarakat Ngali percaya bahwa dengan melakukan sesuatu bersama-sama, maka segala sesuatu tersebut dapat dikerjakan dengan efektif dan efisien. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dapat menjadi modal sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti nilai gotong royong, dan saling membantu antar sesama khususnya anggota keluarga dalam masyarakat petani bawang merah merupakan nilai yang merepresentasikan modal sosial dalam masyarakat.

Bentuk kerjasama antar keluarga dalam masyarakat petani bawang merah di desa Ngali seperti saling meminjam uang, alat pertanian, saling membantu saat tanam dan panen bawang merah. dengan adanya saling bantu antar keluarga tersebut, masyarakat petani bawang merah dapat mengatasi kesulitan dalam hal modal dan pestisida yang

menjadi kendala sebagaimana sudah dibahas sebelumnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kendala/permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali adalah sebagai berikut:

- a. Iklim pancaroba
- b. Modal dan biaya perawatan yang tinggi
- c. Tingginya harga pestisida dan kelangkaan pupuk
- d. harga jual yang tidak menentu (tidak ada patokan harga yang berlaku)
- e. Ketersediaan lahan yang semakin berkurang

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas saluran irigasi, memperbanyak dosis fungisida dan pupuk saat hujan atau cuaca tidak menentu.
- b. Bekerjasama dengan pedagang pestisida dan pengepul bawang merah untuk mendapatkan modal pestisida dan uang.
- c. Saling membantu sesama petani bawang merah, terutama dengan tetangga sawah.
- d. Meminta bantuan keluarga, bisa berupa modal yang dipinjam, pestisida dan tenaga.

3. Bentuk Implementasi Jaringan Sosial pada

masyarakat petani bawang merah di desa Ngali adalah sebagai berikut:

a. *Weba Rima* dan *Cepe Rima*

*Cepe Rima* dan *Weba Rima* merupakan salah satu bentuk implementasi jaringan sosial yang dilakukan oleh masyarakat petani bawang merah di desa Ngali yang tercipta dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Ngali yaitu Gotong Royong.

b. Kerjasama dengan Penjual pestisida dan Pengepul Bawang Merah

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh petani bawang merah dengan penjual pestisida dan pengepul yaitu penjual pestisida memberikan hutang pestisida dan pupuk untuk petani bawang merah dibayar saat panen, kadang dibayar sebagian. Dengan pengepul bawang merah juga demikian, petani bawang diberikan modal untuk menanam bawang dengan syarat saat panen dijual ke pengepul tersebut. Kerjasama-kerjasama tersebut berasaskan kekeluargaan dan rasa saling percaya.

c. Saling membantu sesama anggota keluarga

Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dapat menjadi modal sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti nilai gotong royong, dan saling membantu antar sesama khususnya anggota keluarga dalam masyarakat petani bawang merah merupakan nilai yang merepresentasikan

modal sosial dalam masyarakat.

Bentuk kerjasama antar keluarga dalam masyarakat petani bawang merah di desa Ngali seperti saling meminjam uang, alat pertanian, saling membantu saat tanam dan panen bawang merah. dengan adanya saling bantu antar keluarga tersebut, masyarakat petani bawang merah dapat mengatasi kesulitan dalam hal modal dan pestisida yang menjadi kendala sebagaimana sudah dibahas sebelumnya.

### Daftar Pustaka

- Agusyanto, R. 2014. Jaringan sosial dalam organisasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media Group.

Field, Jhon. 2010. Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana

Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Miles dan Haberman. (1992). Analisis Data Kualitatif (terj.). Jakarta: UI

Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Usman, Sunyoto. 2018. Modal Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mardianti, Mardianti. 2019. Jaringan Sosial Petani Bawang Merah Di Kelurahan Maratan Kabupaten Enrekang. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar.

Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. 2020. Produksi Tanaman Sayuran (Ton). Diakses di laman <https://ntb.bps.go.id/indicator/55/124/1/produksi-tanaman-sayuran.html> pada 20 Agustus 2022.

Peraturan Menteri Pertanian nomor 10 tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian. Diakses pada laman <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/224621/permentan-no-10-tahun-2022> pada 10 Januari 2023